

PEMANFAATAN MANGROVE UNTUK PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PESISIR

Putri Intan Kinasih¹ dan Hartuti Purnaweni²

Abstrak

Wilayah pesisir dan lautan di Indonesia sangat perlu dikaji secara teliti dalam ranah administrasi publik, karena selain mempunyai potensi sumberdaya alam yang melimpah, tapi juga sekaligus mempunyai berbagai permasalahan yang perlu ditangani secara terintegrasi dan terpadu sehingga merupakan kajian menarik administrasi publik. Mangrove merupakan tanaman yang habitat aslinya ada di wilayah pesisir, sehingga mutlak membutuhkan peran masyarakat pesisir, yang perlu pemberdayaan dalam pelaksanaan pengelolaan mangrove. Dengan demikian keberlanjutan wilayah pesisir akan terjaga karena kegiatan konservasi, sekaligus mereka dapat memperoleh manfaat sosial ekonomi. Artikel ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk telaah kajian pustaka terhadap berbagai literature tentang wilayah pesisir, mangrove dan pemberdayaan masyarakat pesisir terkait pengelolaan mangrove. Disimpulkan bahwa wilayah pesisir perlu dikelola secara integrasi dan terpadu dari sisi pandang administrasi publik, sehingga direkomendasikan pengelolaan yang komprehensif.

Kata kunci : *Wilayah Pesisir, Mangrove, Pemberdayaan Masyarakat*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan di daerah tropika yang terdiri atas sekitar 17.504 buah pulau (28 pulau besar dan 17.475 pulau kecil) dengan panjang garis pantai sekitar 95.181 km dengan kondisi fisik lingkungan dan iklim yang beragam. Total luas wilayah Indonesia tersebut adalah sekitar 9 juta km² yang terdiri atas 2 juta km² daratan dan 7 juta km² lautan . Wilayah Pesisir dan Lautan Indonesia yang kaya dan beragam sumber daya alamnya telah dimanfaatkan oleh bangsa Indonesia sebagai salah satu sumber bahan makanan utama, khususnya protein hewani, sejak berabad-abad lamanya. Selain menyediakan berbagai sumber daya tersebut, wilayah pesisir Indonesia memiliki berbagai fungsi lain seperti transportasi dan pelabuhan, kawasan industri, agribisnis dan agroindustri,

¹Departemen Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Diponegoro (putriintan9708@gmail.com)

²Magister dan Doktor Ilmu Lingkungan, Sekolah Pascasarjana, Universitas Diponegoro

rekreasi dan pariwisata, serta kawasan permukiman dan tempat pembuangan limbah.

Sudah banyak penelitian yang dilakukan terkait pesisir dan wilayah pesisir di Indonesia, termasuk tentang pemberdayaan masyarakat pesisir dan kaitannya dengan mangrove.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah deskriptif kualitatif, dengan menggunakan kajian pustaka (*literatur review*) berupa data sekunder untuk menjawab berbagai pertanyaan terkait wilayah pesisir, mangrove, dan pemberdayaan masyarakat pesisir kaitannya dengan pemanfaatan mangrove.

PEMBAHASAN

Arti penting wilayah pesisir

Wilayah pesisir beserta sumberdaya alamnya, memiliki arti penting bagi pembangunan ekonomi bangsa Indonesia. Dengan jumlah pulau sekitar 17.508 dan garis pantai sepanjang 81.000 km, Indonesia dikenal sebagai negara *mega-biodiversity* dalam hal keanekaragaman hayati, serta memiliki kawasan pesisir yang sangat potensial untuk berbagai opsi pembangunan. Namun demikian dengan semakin meningkatnya pertumbuhan penduduk dan pesatnya kegiatan pembangunan di wilayah pesisir, bagi berbagai peruntukan (pemukiman, perikanan, pelabuhan, obyek wisata, dan lain-lain), maka tekanan ekologis terhadap ekosistem dan sumberdaya pesisir pantai semakin meningkat. Sebagai negara kepulauan terbesar di dunia dengan lebih dari 65 % wilayah laut, Indonesia memiliki potensi pembangunan ekonomi yang sangat besar. Potensi tersebut berupa sumberdaya alami seperti terumbu karang hutan mangrove, pantai berpasir, ataupun sumberdaya buatan seperti tambak, kawasan pariwisata, kawasan industri dan perhubungan. Meskipun demikian kontribusi sektor kelautan masih relatif kecil bagi perekonomian nasional. Wilayah pesisir dan lautan di Indonesia, memiliki sumberdaya alam melimpah yang sekaligus juga menyimpan serbagai permasalahan yang perlu ditangani secara terintegrasi dan terpadu (Mariana, 2016), dalam hal ini membutuhkan peran administrasi publik dalam pengelolaannya.

Sumber daya alam wilayah pesisir terdiri dari sumber daya alam yang dapat pulih (*renewable*) dan sumber daya alam yang tak dapat pulih (*non renewable*). Sumber daya alam yang dapat pulih antara lain, meliputi sumber daya perikanan (plankton, ikan, moluska), rumput laut, padang lamun, hutan mangrove, dan terumbu karang. Adapun sumber daya alam yang tidak dapat pulih misalnya minyak dan gas, pasir, timah, bauksit, dan sumber tambang lainnya. (Sara, 2014).

Arti penting mangrove

Mangrove merupakan salah satu sumber daya pesisir yang memiliki fungsi sosial ekonomi, fungsi ekologis, dan fungsi fisik. Namun demikian pengelolaan hutan mangrove di Indonesia kurang optimal. Menurut data dari FAO (2007), luas hutan mangrove di Indonesia dari tahun 1980 sampai 2005 mengalami penurunan sekitar 1.300.000 Ha. Dalam kurun waktu antara tahun 2000-2005, luas hutan mangrove di Indonesia mengalami penurunan sekitar 50.000 Ha atau sekitar 1,6 %. (Septiana, 2017).

Hutan mangrove merupakan sumber kehidupan dan makanan dari berbagai makhluk hidup, seperti udang, kepiting, burung, ikan dan moluska. Mangrove merupakan salah satu ekosistem langka yang ada di dunia, dan memiliki luas hanya sekitar 2% dari permukaan bumi. Hutan Mangrove adalah sebutan umum yang digunakan untuk menggambarkan suatu komunitas pantai tropik yang didominasi beberapa spesies pohon yang khas atau semak-semak yang mempunyai kemampuan untuk tumbuh dalam perairan asin (Nybakken, dalam Septiana, 2017).

Mangrove merupakan vegetasi hutan yang tumbuh di antara pasang surut, tetapi juga dapat hidup pada pantai karang, pada dataran koral mati yang di atasnya ditimbuni selaput tipis pasir atau ditimbun lumpur atau pantai berlumpur (UU No. 41 tahun 1999 tentang Kehutanan).

Pemanfaatan mangrove bisa berbagai macam, terkait fisik, sosial, ekonomi dan budaya masyarakat, sebagaimana dibuktikan dalam hasil penelitian Fatimatu Zahroh, et al (2018, 2018). Mangrove digunakan mengatasi untuk masalah abrasi yang serius akibat penebangan mangrove untuk tambak ikan di kawasan Karangsong, Kabupaten Garut. Setelah abrasi teratasi, kawasan tersebut kemudian berkembang menjadi kawasan pariwisata.

Dalam pemanfaatan ekosistem, mangrove dapat dikategorikan menjadi pemanfaatan ekosistem secara keseluruhan (nilai ekologi) dan pemanfaatan nilai produk yang dihasilkan ekosistem tersebut (nilai sosial ekonomi dan budaya). Secara tradisional masyarakat setempat menggunakan tanaman mangrove untuk memenuhi keperluan secara lestari, tetapi meningkatnya jumlah penduduk dapat menyebabkan terjadinya tekanan yang tidak bisa diprediksi pada sumber daya ini. Referensi tertua mengenai pemanfaatan mangrove berasal dari tahun 1230 di Arab, yaitu penggunaan bibit Mangrove sebagai sumber pangan, getah untuk mengobati sakit mulut, batang tua untuk kayu bakar, tanin dan pewarna serta menghasilkan minuman yang memiliki efek afrodisiak bagi lelaki dan pengasihan bagi perempuan (Bandaranayake, 1998).

Mangrove sudah banyak diteliti, misalnya yang dilakukan oleh Mukhlisi dan Purnaweni (2013). Studi ini menghitung mangrove di kawasan pantai Desa Sidodadi, Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung. Pada area seluas 1,83 ternyata terdapat 22 spesies mangrove khususnya jenis *Rhizophora* di kawasan tersebut.

Pemberdayaan masyarakat pesisir melalui mangrove

Masyarakat pesisir sudah lama memanfaatkan mangrove yang secara teoritis terekam dalam program-program pemberdayaan, sebagaimana hasil penelitian oleh beberapa peneliti, antara lain misalnya adalah:

1. Pemberdayaan masyarakat dalam upaya pelestarian ekosistem pesisir dan hutan mangrove Manggar, di Kelurahan Manggar, Kecamatan Balikpapan Timur, Kota Balikpapan (Indriawati, 2018). Pelestarian Ekosistem tersebut disebabkan adanya abrasi, yang menyebabkan kemunduran garis pantai yang dapat mengancam bangunan maupun ekosistem yang berada di belakang wilayah garis pantai. Permasalahan tersebut terjadi karena berkurangnya hutan mangrove di pesisir pantai dan daerah aliran sungai Manggar. Metode pemberdayaan yang dilakukan di wilayah pesisir tersebut adalah metode sosialisasi, demonstrasi, serta praktek langsung. Hasil dari pemberdayaan tersebut ternyata sangat bermanfaat terhadap kelangsungan ekosistem dan kesadaran masyarakat disana akan pentingnya menjaga kelestarian mangrove. Penyuluhan dan praktik bersih

lingkungan mangrove dari sampah, pembibitan sampai penanaman mangrove yang telah dilaksanakan melalui kegiatan ini dapat mereka wujudkan dan aplikasikan sehari-hari sehingga diharapkan dapat membantu peningkatan jumlah mangrove di daerah aliran sungai.

2. Penelitian tentang pentingnya ekowisata bagi pemberdayaan masyarakat lokal telah dilakukan di wilayah Delta Kelantan, Kelantan, Malaysia (Farhana, et al, 2013) Delta ini untuk hutan bakau dan keindahan alamnya sebagai habitat dari beberapa sumber daya alam. Delta dipelajari, pertama, untuk mengidentifikasi potensi dan kesesuaian delta untuk destinasi ekowisata. Kedua, untuk menentukan faktor utama dan faktor lain yang akan mendukung dan meningkatkan kualitas arca untuk tujuan ekowisata dan ketiga, mengevaluasi kontribusi daerah untuk pemberdayaan masyarakat lokal. Pengamatan Fieid dilakukan di beberapa pulau di delta untuk melihat fitur fisik daerah tersebut. Studi ini dengan jelas mendefinisikan bahwa delta memiliki potensi dan kesesuaian yang baik untuk dipromosikan sebagai model untuk situs wisata ekowisata di Kelantan. Studi ini juga menunjukkan bahwa hutan bakau adalah daya tarik utama dari delta, tetapi merekomendasikan objek wisata pendukung dan pelengkap lainnya sebagai nilai tambah bagi area tersebut. Area ini juga mampu berkontribusi untuk pemberdayaan masyarakat lokal terutama dalam menciptakan peluang ekonomi untuk mengurangi kemiskinan masyarakat setempat.

3. Pemberdayaan Masyarakat di Tambaklorok Semarang yang permasalahan utamanya yaitu mengenai metode pengasapan yang masih dirasa belum cukup memuaskan dalam segi pengawetan berdasarkan identifikasi dan pengamatan awal terhadap kelompok pengasapan ikan di wilayah Tambaklorok (Samuel, 2015). Tindakan yang dilakukan dalam pemberdayaan ini yaitu dengan melakukan sosialisasi dan pelatihan mengenai pemanfaatan asap cair dan briket arang. Hasil dari adanya pemberdayaan ini yaitu masyarakat dapat menjadikan usaha pembuatan asap cair untuk menaikkan tingkat ekonomi, masyarakat dapat mengetahui dan memahami cara pembuatan briket dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, dan usaha briket dapat dilakukan untuk meningkatkan pendapatan ekonomi.

4. Hasil pemberdayaan yang dilakukan di Kabupaten Kebumen difokuskan pada potensi sumber daya alam yang meliputi kehutanan, pertanian, perikanan, perkebunan dan peternakan. Pembangunan daerah perlu komprehensif dari hulu ke hilir (Mafruhah, 2018). Analisis AHP menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembangunan potensial adalah faktor internal, kelembagaan, dan eksternal. Selanjutnya, analisis kebutuhan menunjukkan bahwa masyarakat memainkan peran sentral tetapi harus didukung oleh pemangku kepentingan lain, yaitu pemerintah, pelaku bisnis, dan akademi. Hasil studi ini merekomendasikan pengembangan hilir melalui ekowisata berbasis alam. Sektor hulu yang harus dipersiapkan adalah konservasi alam. Konsep *back-to nature* yang dikembangkan dalam ekowisata harus didukung oleh penyediaan fasilitas dan infrastruktur yang memungkinkan pengunjung untuk mencapai dan menikmati keindahan alam. Di sektor hilir jasa pendukung pariwisata seperti kuliner dan souvenir khas Kabupaten Kebumen menjadi bagian penting dan perlu melibatkan semua elemen masyarakat, terutama yang berada di sekitar destinasi pariwisata.

5. Pemberdayaan masyarakat yang dilakukan di Desa Tunjuk, Tabanan, Bali dengan membangun ekowisata Taman Sari Buana yang juga disebut *Balinese Village Life and Traditional Farming* yang berisi kegiatan trekking atau kegiatan lintas alam dan kegiatan sehari - hari masyarakat pedesaan dengan pertanian tradisional (Agustini, 2014). Paket ekowisata Taman Sari Buana dapat dinikmati dengan biaya US\$ 68.00/orang atau sekitar Rp. 625.000/orang. Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan ini sangatlah tinggi dari proses awal Taman Sari terbentuk sampai dengan sekarang. Keterlibatan tersebut dilakukan oleh I Ketut Buana melalui pemberdayaan masyarakat Banjar Beng Kaja dalam proses pengembangan Ekowisata Taman Sari Buana. Adapun tahap yang telah dikaji dalam penelitian ini meliputi tahap perencanaan, tahap implementasi, tahap evaluasi.

6. Ermiliansa, et al (2014). Kondisi wilayah pesisir yg mengalami degradasi di Dusun Tapak, Kelurahan Tugurejo, Kota Semarang, mengawali terbentuknya Perkumpulan Pemuda Peduli Lingkungan Tapak (Prenjak). Fokus kegiatannya adalah melakukan kegiatan konservasi dan penyelamatan hutan mangrove di

Dusun Tapak. Didirikan Maret 2001, tujuannya adalah mencari solusi permasalahan lingkungan serta melestarikan lingkungan Dusun Tapak, selain meningkatkan kapasitas generasi muda masyarakat lokal dalam melakukan konservasi mangrove.

KESIMPULAN

Wilayah pesisir dan lautan di Indonesia mengandung potensi sumberdaya alam yang melimpah, namun sekaligus juga menyimpan permasalahan yang perlu ditangani secara terintegrasi dan terpadu, yang membutuhkan peran administrasi publik dalam pengelolaannya. Mangrove yang tumbuh di wilayah pesisir membutuhkan peran masyarakat pesisir, yang dalam pelaksanaannya membutuhkan pemberdayaan. Dengan pemberdayaan masyarakat lokal maka keberlanjutan wilayah pesisir akan makin terjaga, karena selain melakukan konservasi mereka juga memperoleh manfaat sosial ekonomi untuk kesejahteraan hidupnya. Dengan demikian direkomendasikan pengelolaan wilayah pesisir yang komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

UU No. 41 Tahun 1994 tentang Kehutanan

Sara, La .(2013). Pengelolaan Wilayah Pesisir. Bandung: Penerbit Alfabeta

Agustini, Ni Wayan Sri dan I Made Adikampa. (2014).Pemberdayaan Masyarakat dalam Proses Pengembangan Ekowisata Taman Sari Buana di Desa Tunjuk, Kecamatan Tabanan, Kabupaten Tabanan, Bali. Jurnal Destinasi Pariwisata .2 (1)

Ermiliansa, Dedien, Samekto A., Purnaweni, H., Peran Prenjak dalam Mewujudkan Daerah Konservasi Berbasis Edu Wisata Mangrove di Dusun Tapak, Tugurejo, Kota Semarang, J Ekosains Vol 6 (1), 2014.

Farhana, MM Huda, Lim HF, Mohd Parid M, Tariq Mubarak, H, 2013, Kepentingan Sosio-Ekonomi Kawasan Bakau Delta Kelantan kepada Masyarakat Tempatan, Seminar Kebangsaan Hutan Pesisiran Pantai Negara 2013, "Pemulihan Hutan Pesisiran Pantai 2013", 2013, UMT, Kuala Terengganu.

Fatimatuzzahroh, F, Hadi, S.P., Purnaweni, H., Mangrove Cultivation for dealing with coastal abrasion, case study of Karangsong, E3S Web of Conferences, 2018, (31), 08028,

- Fatimatu Zahroh, F, Hadi, S.P, Purnaweni, H., Mangrove Cultivation Community Based in Karangsong, Indramayu, West Java, IOP Conference Series: Earth and Environmental Science, 145 (1), 2018, 012139
- Faturrohmah, Septiana dan Bramantyo Marjuki. (2017). Identifikasi Dinamika Spasial Sumberdaya Mangrove di Wilayah Pesisir Kabupaten Demak Jawa Tengah. *Majalah Geografi Indonesia*. 31 (1)
- Indriawati, Prita, dan Retnowaty, 2018, Pemberdayaan Masyarakat Dalam Upaya Pelestarian Ekosistem Pesisir dan Hutan Mangrove Manggar, *Jurnal Bagimu Negeri*, Vol 2 No.1, hal 29-38. <http://ejournal.stkipmpringsewu-lpg.ac.id/index.php/bagimunegeri>.
- Kirana, Indira, Novia Lutvianti, dan Erdi Istiaji. (2016). Peran Tim Siaga Bencana Berbasis Masyarakat (SIBAT) dalam Kesiapsiagaan Bencana di Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember. e- *Jurnal Pustaka Kesehatan*. 4 (2)
- Kristiyanti, Mariana. (2016). Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Pantai melalui pendekatan ICZM (*Integrated Coastal Zone Management*), *Prosiding Seminar Nasional Multidisiplin Ilmu Unisbank*.
- Mafruhah, Izza and Nunung Sri Mulyani, Nurul Istiqomah, Dewi Ismoyowati. (2018).
Development of Ecotourism Based on Empowerment (A Case Study of Kebumen Regency). *Jurnal Ekonomi Pembangunan*
- Mukhlisi, Hartuti Purnaweni, 2013, Keanekaragaman Jenis dan Struktur Vegetasi Mangrove di Desa Sidodadi Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung, *Seminar Nasional Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan*, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Samuel, Kurniawan Teguh dan Margaretha Tuti Susanti. (2015). Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Pantai di Tambaklorok, Semarang, Jawa Tengah. *Jurnal Kapal*. 12 (3)